

### **Analisis Harga Beras Bulan Juni 2020**

Pergerakan harga beras sepanjang Juni 2020, merujuk Badan Pusat Statistik (BPS) bergerak stabil. Terpantau oleh survei Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan harga beras pada Juni 2020 sangat terkendali. Berdasarkan data yang dipaparkan BPS, pergerakan harga beras di tingkat petani dan tingkat penggilingan terpantau naik 0,94 persen untuk kualitas beras premium, dan naik 2,11 persen untuk harga Gabah Kering Panen.

Namun, untuk beras grosir dan eceran terpantau turun sebesar 0,56 persen dan 0,14 persen. Kemudian, harga beras kategori premium mengalami kenaikan sebesar 0,94 persen dibanding Mei 2019. Di tingkat penggilingan, beras premium mencapai Rp 9.919 per kg. Sementara itu, harga beras medium turun 0,85 persen sebesar Rp 9.445 per kilogram, dan harga beras di luar kualitas turun 0,52 persen menjadi Rp 8.926 per kilogram.

Dibandingkan dengan Juni 2019, rata-rata harga beras di penggilingan pada Juni 2020 untuk kualitas premium dan kualitas medium masing-masing naik sebesar 4,24 persen, dan 3,04 persen, sedangkan untuk beras luar kualitas turun 0,95 persen.

Badan Pusat Statistik atau BPS mencatat harga beras di tingkat penggilingan naik pada Juni 2020. Penyebabnya yaitu naiknya harga gabah kering baik di tingkat petani maupun penggilingan karena mulai berakhirnya masa panen. BPS melaporkan, kenaikan harga beras terutama terjadi pada beras kategori premium. Naik menjadi Rp 9.919 per kilogram atau bergerak naik 0,94% dibanding Mei Rp 9.827.

Selama periode Juni 2019–Juni 2020, rata-rata harga beras di penggilingan tertinggi kualitas premium tercatat sebesar Rp 10.082 per kg terjadi pada Maret 2020. Sementara kualitas medium dan luar kualitas, masing-masing sebesar Rp 9.844 dan Rp 9.522 terjadi pada Februari 2020.

Sebaliknya, rata-rata harga beras di penggilingan terendah untuk kualitas premium dan medium masing-masing sebesar Rp 9.516 dan Rp 9.166 terjadi pada Juni 2019, namun luar kualitas Rp8.926 terjadi pada Juni 2020.

Selanjutnya, pada Kamis (11/6), Kementerian Pertanian sangat mengapresiasi kerja keras para petani di seluruh Indonesia. Berdasarkan data yang ada **stok beras** akhir Juni 2020, telah mencapai 7,49 juta ton. Angka tersebut sudah termasuk dalam hitungan stok hingga akhir Desember 2020 yang mencapai 6,1 juta ton. Apresiasi ini perlu diberikan karena mereka sukses melakukan cocok tanam Musim Tanam (MT) 1 dengan peningkatan produksi yang luar biasa.

Di saat pandemi 19 melemahkan semua sendi-sendi perekonomian, sektor pertanian menjadi penyelamat dengan hasil panen yang luar biasa dan mampu memberi makan yang cukup bagi masyarakat Indonesia. Sebagai informasi, pada MT 1 luas tanam OKMAR mencapai 6,07 juta ha dengan luas panen dari Januari-Juni 2020 sekitar 5,83 juta ha. Dari luasan tersebut para petani mampu memproduksi gabah kering giling (GKG) sebanyak 29,02 juta ton dan menghasilkan beras murni sebanyak 16,65 juta ton atau senilai Rp168 triliun.

Dilaporkan Kementerian Pertanian, bahwa musim tanam berikutnya akan mengalami banyak tantangan dan rintangan yang lebih berat. Karena itu semua elemen bangsa mempersiapkan MT 2 dengan penuh semangat.

Sebagai informasi, badan pangan dunia FAO memperingatkan akan adanya kekeringan yang sangat tinggi yang dibarengi dengan serangan hama siklus lima tahunan bahkan pada 2020 ini diprediksi akan terjadi krisis pangan dunia.

Selanjutnya, pada medio Juni 2020, Senin (16/6) memasuki masa transisi new normal pandemi Covid-19, Kementerian Pertanian memastikan bahwa sebelas **bahan pokok** nasional masih dalam kondisi aman dan terkendali. Bahkan, sebelas kebutuhan itu berada di bawah pengawasan pemerintah. Sampai dengan bulan Juni ini, sebelas bahan pokok kita dalam kondisi aman. Sebelas bahan pokok yang dimaksud itu di antaranya adalah padi beras, jagung, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam, telur ayam, gula dan minyak goreng.

Perkiraan ketersediaan beras saat ini kurang lebih mencapai 21 juta ton dengan prediksi kebutuhan 12 juta ton. Adapun perkiraan stok beras sampai dengan bulan September mendatang mencapai 8,5 juta ton.

Selanjutnya, memasuki pekan keempat Juni 2020, Senin (22/6), pihak PT Bulog melaporkan bahwa pihaknya terus melakukan penyerapan gabah kering panen dari petani meskipun masa panen raya telah berlalu. Diprediksi pada September-November 2020 penyerapan gabah akan kembali masif seiring dengan musim panen raya kedua.

Bulog melaporkan dan juga memastikan penyaluran beras Bulog cukup sampai Desember 2020. Di mana bulan Oktober hingga November 2020 diperkirakan ada panen kembali. Karena itu, produksi akan diserap lagi sebanyak-banyaknya. Karena itu merupakan cadangan dan kita berusaha untuk tetap mengutamakan produksi dalam negeri. Sementara, apabila harus impor beras itu disesuaikan dengan kebutuhan atau kekurangan saja. Tapi hitungan Bulog dan Kementerian Pertanian sesuai data bps dan asumsi Bank Indonesia, sampai Desember cukup dan tidak perlu impor.

--- oOo ---